

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang paling umum menyerang paru-paru. Tuberkulosis dapat disembuhkan dan dapat dicegah. TB menyebar dari orang ke orang melalui udara. Saat penderita TB paru batuk, bersin, atau meludah, mereka mendorong kuman-kuman TB ke udara. Hanya dengan menghirup sejumlah kecil kuman-kuman ini, seseorang dapat terinfeksi. Sekitar seperempat populasi dunia mengalami infeksi TB. Ini berarti orang-orang pernah terinfeksi bakteri TB tetapi tidak atau belum menjadi sakit akibat penyakit ini dan tidak dapat menularkannya (WHO, 2022).

Hingga 1,5 juta orang meninggal akibat tuberkulosis pada tahun 2020 termasuk 214.000 orang dengan HIV. TB merupakan penyebab kematian terbesar ke-13 di dunia dan penyakit menular penyebab kematian terbesar kedua setelah COVID-19 (di atas HIV/AIDS). Pada tahun 2020, 30 negara dengan beban TB yang tinggi menyumbang 86% kasus TB baru. Dua pertiga jumlah ini berasal dari delapan negara, dengan India sebagai penyumbang terbesar, diikuti Tiongkok, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Afrika Selatan (WHO, 2022).

Tingginya prevalensi penyakit tuberkulosis di Indonesia harus dilakukan pengendalian, salah satunya dengan pengobatan. Pengobatan penyakit tuberkulosis dilakukan selama enam sampai sembilan bulan yang

bertujuan menyembuhkan pasien dan memperbaiki produktivitas serta kualitas hidup, mencegah terjadinya kematian, mencegah terjadinya kekambuhan, memutuskan rantai penularan dan mencegah terjadinya penularan tuberkulosis resisten obat (Kemenkes RI, 2014).

Penelitian sebelumnya (Sari, Rizkifani, dan Iswahyudi 2021) terkait rasionalitas obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru rawat inap di rumah sakit umum kota Tangerang Selatan dengan hasil masih adanya kriteria yang belum 100% yaitu tepat dosis sebesar 88,70% dan tepat interval waktu pemberian sebesar 98,38%. Selanjutnya penelitian terkait Evaluasi penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien baru tuberkulosis paru dewasa rawat jalan di RS TK. II Kartika husada kubu raya tahun 2020 berdasarkan kategori ketepatan dosis dengan hasil yaitu 89,7% (Ismaya Dkk., 2021).

Pengobatan pada pasien tuberkulosis paru dikenal dengan Obat Antituberkulosis (OAT) yang dibagi menjadi dua jenis kategori pengobatan yaitu kategori I dan Kategori II. Kategori pertama terdiri dari isoniazid (H), rifampicin (R), pyrazinamide (Z), etambutol (E). Pengobatan pada kategori I ditargetkan untuk pasien baru dengan tuberkulosis paru terinfeksi bakteriologis pasien tuberkulosis paru (Kemenkes RI, 2014).

Persentase kesembuhan dengan penggunaan OAT FDC lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan OAT Kombipak, akan tetapi penggunaan OAT FDC juga berpengaruh terhadap adanya angka tidak konversi yang jauh lebih tinggi dari pada penggunaan OAT Kombipak (Supriyaningsih, 2005).

Kerasionalan merupakan faktor penting yang berperan dalam mencapai keberhasilan terapi dan menghambat faktor resistensi kuman tuberkulosis, dimana faktor penggunaan obat dengan dosis yang sesuai akan memberikan efek yang maksimal pada pengobatan (Asauri, 2021). WHO memperkirakan bahwa lebih dari separuh dari seluruh obat di dunia diresepkan, diberikan dan dijual dengan cara yang tidak tepat dan separuh dari pasien menggunakan obat secara tidak tepat (Kemenkes RI, 2011).

Upaya untuk mengendalikan TB salah satunya yaitu dengan pengobatan. Indikator yang digunakan untuk evaluasi pengobatan yaitu angka keberhasilan pengobatan. Angka keberhasilan pengobatan adalah angka yang menunjukkan pasien baru TB Paru BTA (+) yang menyelesaikan pengobatan sembuh dan pengobatan lengkap (Dinkes Semarang, 2022)

Angka keberhasilan pengobatan erat kaitannya dengan angka kesembuhan, capaian Kota Semarang belum mencapai target nasional (90%). Angka kesembuhan di Kota Semarang terkait pengobatan tuberkulosis dalam kurun waktu 7 (tujuh) tahun terakhir belum mencapai target nasional dengan persentase terendah di tahun 2020 yaitu 30,8% (Dinkes Semarang, 2022).

Atas dasar tersebut dan juga berkaitan dengan tingginya prevalensi penyakit tuberkulosis di Indonesia, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian terkait rasionalitas penggunaan OAT pada pasien tuberkulosis paru dengan pengobatan OAT kategori 1 di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana gambaran pengobatan tuberkulosis kategori I pada pasien tuberkulosis paru di rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang tahun 2018-2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengobatan tuberkulosis kategori I pada pasien tuberkulosis paru di rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang tahun 2018-2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik pasien pada penggunaan OAT kategori 1 pasien tuberkulosis paru di rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang meliputi usia dan jenis kelamin.
- b. Untuk mengetahui persentase ketepatan diagnosis pada penggunaan OAT kategori 1 pasien tuberkulosis paru di rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.
- c. Untuk mengetahui persentase ketepatan indikasi pada penggunaan OAT kategori 1 pasien tuberkulosis paru di rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.
- d. Untuk mengetahui persentase ketepatan pemilihan obat pada penggunaan OAT kategori 1 pasien tuberkulosis paru di rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

- e. Untuk mengetahui persentase ketepatan dosis pada penggunaan OAT kategori 1 pasien tuberkulosis paru di rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang
- f. Untuk mengetahui persentase ketepatan durasi terapi pada penggunaan OAT kategori 1 pasien tuberkulosis paru di rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan penulis mengenai gambaran pengobatan tuberkulosis kategori I pada pasien tuberkulosis paru di rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang tahun 2018-2022.

2. Bagi Akademik

Sebagai bahan referensi perpustakaan dan pengetahuan bagi mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo fakultas kesehatan tentang gambaran pengobatan tuberkulosis kategori I pada pasien tuberkulosis paru di rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang tahun 2018-2022.

3. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan informasi dan sebagai bahan masukan yang positif bagi rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada pasien, sehingga dapat meminimalisir dampak dari penggunaan obat yang tidak tepat demi keselamatan pasien.

4. Bagi Masyarakat

Dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai terkait penggunaan obat anti tuberkulosis paru kategori 1 meliputi; pemilihan kombinasi OAT menurut kategori pengobatan pasien, dosis, dan indikasi di pelayanan kesehatan terutama rumah sakit berdasarkan Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis oleh Kementerian Kesehatan RI.